

**PERAN MEDIA KOMUNIKASI SIMBOLIK SUKU MARIND MARGA GEBZE DALAM UPAYA PELESTARIAN BUDAYA**

**Gloria Ridmasari<sup>1</sup>, Sampoerno<sup>2</sup>, Ester Krisnawati<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

**Article History**

Received : 16-Februari-2024  
Revised : 17-Februari-2024  
Accepted : 30-Maret-2024  
Published : 31-Maret-2024

**Corresponding author\*:**

Gloria Ridmasari

**Contact:**

[gloriamasari25@gmail.com](mailto:gloriamasari25@gmail.com)

**Cite This Article:**

Ridmasari, G., Sampoerno, S., & Krisnawati, E. (2024). PERAN MEDIA KOMUNIKASI SIMBOLIK SUKU MARIND MARGA GEBZE DALAM UPAYA PELESTARIAN BUDAYA. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(02), 28–35.

**DOI:**

<https://doi.org/10.56127/jukim.v3i02.1217>

**Abstract:** *Merauke is a city located at the eastern end of Indonesia and the native tribe of merauke is the marind. Each tribe has seven different clans and each has a symbol to identify: kaize, balagaize, gebze, mahuze, ndiken, basket-basik, samkakai. But the current writer focuses on the wrong side of a clan called the gebze clan that has a symbol or is commonly called the coconut totem. The coconut totem designated as a symbol of the gebze clan has a special meaning. The coconut raised as a symbol of the clan has reason that everyone especially the marind people should be strong, sturdy, growing like a coconut in which the coconut is promoted in the lives of the marind people: it should grow, develop, be sincere (gentle), strong, strong and have a protective nature. By means of qualitative research methods and the type of descriptive research, the writer would do a data collection by observation and interview to collect the necessary data so as to assist the writer in developing the writer's research and be an aid in completing this research that is used as a tool to complete the research. The theory of symbolic interaction is the theory of communications used by the writer as the basis for this study so that as the study continues, it will not stray far from the basis of the theory and rumuse. In this writing, the author wants to expound on the symbolic coconut communication media as a symbol or totem of marind society particularly the gebze clan in an effort to preserve the culture.*

**Keywords:** *symbolic interaction, Marind Tribe, Gebze Clan*

**Abstrak:** Merauke merupakan sebuah kota yang terletak di ujung timur Indonesia dan suku asli dari Merauke adalah Suku Marind. Setiap suku yang ada disana memiliki tujuh marga berbeda dan memiliki simbol masing-masing sebagai identitas yaitu, Kaize, Balagaize, Gebze, Mahuze, Ndiken, Basik-Basik, Samkakai. Namun penulis saat ini berfokus kepada Salah Marga yaitu marga Gebze yang memiliki simbol atau biasa disebut dengan totem yang berupa Kelapa. Totem Kelapa yang diangkat sebagai simbol dari marga Gebze memiliki makna tersendiri. Kelapa yang diangkat sebagai simbol dari marga tersebut memiliki alasan bahwasannya setiap orang khususnya masyarakat suku Marind harus kuat, kokoh, bertumbuh seperti kelapa yang mana kelapa direlevansikan dengan kehidupan orang marind yaitu harus bertumbuh, berkembang, hati yang tulus (lembut), kokoh, kuat dan memiliki sifat saling melindungi. Dengan metode Penelitian Kualitatif dan jenis penelitian bersifat deskriptif, penulis akan melakukan pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan sehingga dapat membantu penulis dalam mengembangkan penelitian penulis serta menjadi alat bantu dalam menyelesaikan penelitian ini yang digunakan sebagai alat bantu untuk menyelesaikan penelitian ini. Teori Interaksi Simbolik merupakan teori dalam Ilmu Komunikasi yang digunakan penulis sebagai landasan dalam penelitian ini supaya nantinya seiring berjalannya penelitian ini tidak melenceng jauh dari landasan teori serta Rumusan Masalah. Dalam penulisan ini, penulis ingin memaparkan terkait media komunikasi simbolik kelapa sebagai simbol atau Totem Masyarakat Marind khususnya Marga Gebze dalam upaya pelestarian budaya.

**Kata Kunci:** *Interaksi Simbolik, Suku Marind, Marga Gebze*

**PENDAHULUAN**

Komunikasi adalah proses menciptakan dan berbagi ide, informasi, pandangan, fakta, perasaan, diantara orang-orang untuk mencapai pemahaman bersama. Secara praktis, komunikasi dipahami sebagai proses penyampaian informasi atau pesan oleh seorang komunikator kepada komunikan melalui sarana tertentu dengan tujuan dan dampak tertentu. Komunikasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menyampaikan inti dari suatu entitas atau dari satu Kumpulan melalui sebuah petunjuk, ciri khas, serta berbagai bentuk kode dengan tujuan dapat diterima dan dapat dipahami (Ariel, 2021). Komunikasi juga merupakan proses dimana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan dunia sekitarnya. Peran komunikasi sangat dibutuhkan antar individu untuk memahami pesan yang disampaikan dengan tujuan

pesan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh penerima. Negara Indonesia memiliki ragam budaya dan bahasa didalamnya, setiap daerah didalamnya memiliki ciri khas berbahasa dan bentuk penyampaian mereka dalam berkomunikasi. Begitu juga dengan penduduk yang berada di daerah bagian timur yang memiliki bahasa dan cara berkomunikasi yang berbeda dengan daerah dan budaya lainnya, salah satunya Kota Merauke.

Merauke merupakan sebuah kota di ujung timur Indonesia yang berdiri pada 14 february 1902 atas pemerintahan belanda pada saat itu. Secara historis singkat Merauke dulunya adalah tempat yang digunakan pemerintahan Belanda sebagai Pos Militer. Seiring berkembangnya dunia, Merauke menjadi salah satu bagian dari Indonesia, dan merupakan salah satu dari 1.304 suku bangsa dan 300 kelompok etnis atau sukuk bangsa (Nugie, 2015). Secara geografis Merauke merupakan salah satu dari 29 kabupaten di provinsi Papua Selatan, serta memiliki 20 distrik, 11 kelurahan dan 179 kampung (Nugie, 2018). Di kota ini hidup beragam suku, agama, dan budaya. Suku asli yang berasal dari Merauke diantaranya yaitu suku Marind atau biasa disebut dengan suku Marind Anim. Suku Marind merupakan salah satu dari sekian banyak suku di Indonesia yang berfikir maju, namun ada beberapa hal tertentu yang membuat suku Marind tetap berpegangan pada adat istiadat dari nenek moyang mereka. Suku Marind terbagi atas Sembilan suku yang tersebar di 20 distrik di kabupaten Merauke yaitu:

Tabel 1. Nama Suku Beserta Wilayah yang Ditempati

NAMA SUKU	WILAYAH
Yeinan atau Yelanim	Distrik Bupul
Kanum	Distrik Sota (perbatasan Papua Nugini)
Nggawib	Kota Merauke
Langhub	Distrik Wendu
Malind	Kampung Kumbe
Saqhuwab	Distrik Okaba
Mbian	Distrik Muting
Maklew	Okaba Deg
Kimaam	Pulau Kimam

Sumber : Jurnal oleh Atiza Nurhuzna “Suku Marind Merauke” (Nurhuzna, 2020)

Suku tersebut merupakan suku yang menjadi tuan rumah, mereka menghuni empat penjuru mata angin dengan tujuh marga besar yakni marga, Kaize, Gebze, Balagaize, Mahuze, Ndiken, Basik-basik dan Samkakai. Dari Tujuh Marga tersebut masing-masingnya memiliki simbol (Totem dalam Bahasa Marind). Totem merupakan Simbol yang digunakan untuk menyimbolkan sesuatu. Kata simbol berasal dari bahasa Yunani yaitu *sumballeo*, *sumballein*, atau *sumballesthai* yang artinya berunding, berdebat, merenungkan, bertemu, membantu, menggabungkan, menyetujui, membandingkan, menjelaskan menafsir atau mengapresiasi (henry, 1981) Totem ini juga dapat di artikan sebagai media komunikasi yang digunakan oleh masyarakat Marind sebagai alat komunikasi antar masyarakat, mereka juga meyakini bahwa mereka berasal dari Totem tersebut. Masing-masing marga yang mempunyai Totem tersebut sangat menghormati dan menjaga Totemnya. Berikut adalah tujuh marga serta Totem dari masing-masing marga suku Marind yaitu:

Tabel 2. Nama Suku Beserta Totem (simbol)

No	Marga	Totem
1.	Kaize	Kasuari
2.	Gebze	Kelapa
3.	Balagaize	Buaya
4.	Mahuze	Sagu
5.	Ndiken	Wati
6.	Basik-basik	Babi
7.	Samkakai	Saham

Sumber : *Teropong News "Suku Penjaga Gabut Senegi"* (Keo, 2020)

Perlu diketahui bahwa Totem merupakan sesuatu yang dijadikan sebagai symbol dari satu Marga. Dalam hal ini Totem yang dimaksud berupa sebuah objek yang digunakan sebagai suatu kepercayaan yang memberikan kehidupan lahir dan batin, dapat dijadikan sebagai makanan dan menjiwai hidup, sehingga mereka meyakini bahwa mereka berasal dari Totem tersebut. Selain itu, ada juga Totem yang diyakini sebagai pemberi kehidupan bukan dari makanan. Seperti di distrik Kimam, yang dikenal dengan sebutan Rembe (tanah) memberi kehidupan, Bintang dan Matahari pemberi sinar, itulah yang disebut Totem menurut keyakinan orang Marind. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin berfokus melakukan penelitian pada salah satu marga yaitu Marga Gebze dengan simbol kelapa (Hasan, 2020)

Setiap marga memiliki ciri khasnya sendiri, sehingga untuk dapat mengenali ciri khas marga satu sama lain sering diadakan pertemuan seperti acara-acara adat yang, hal tersebut dilakukan untuk dapat menjalin keakraban antar marga satu dan marga lainnya. Selain menjadi akrab melalui pertemuan adat yang dilakukan, hal ini bertujuan untuk mengeratkan tali persaudaraan sekaligus menjadi sarana yang tanpa disadari menjadi sarana pelestarian budaya yang dijaga dan ingin dilestarikan. Marga Gebze memiliki ciri khas seperti totem atau simbol Kelapa yang merupakan bagian dari tanah, batu, dan semua hewan hidup yang bersimbiosis dengan kelapa. Dalam pandangan tradisional suku Marind, kelapa dianggap sebagai totem bagi masyarakat Marind yang berasal dari marga Gebze, bagi suku Marind sagu dan kelapa yang menjadi totem mereka merupakan sumber hidup mereka, oleh karena itu baik sagu maupun kelapa sangat dihargai oleh suku Marind. Sehingga hal – hal yang telah dijelaskan diatas merupakan suatu ciri khusus dari Suku Marind bermarga Gebze

Globalisasi yang terjadi didunia tentu menyebabkan perubahan sosial. Salah satunya proses perubahan sosial dalam masyarakat adalah modernisasi. Modernisasi merupakan suatu proses transformasi dari keadaan yang kurang maju atau kurang berkembang kearah yang lebih maju, berkembang dan meningkat serta Makmur dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat dalam rangka untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Aris, n.d.). Dengan adanya perubahan sosial yang begitu banyak di era globalisasi yang begitu canggih, banyak masyarakat Indonesia yang berlomba-lomba mengikuti perkembangan zaman saat ini, namun tidak sama halnya dengan masyarakat timur yang ada di ujung timur Indonesia Khususnya bagian Merauke tepatnya pada Suku Malind, mereka menjadi salah satu suku yang saat ini masih mempertahankan adat istiadatnya contohnya dengan mempertahankan totem (simbol) yang dimiliki tiap marga, misalnya Marga Gebze Totem Kelapa, ini merupakan ciri khas tersendiri bagi suku Malind.

Teori interaksi simbolik merupakan interaksi sosial yang terjadi karena penggunaan simbol-simbol yang memiliki makna, simbol-simbol tersebut dapat menciptakan makna yang dapat memicu adanya interaksi sosial antara individu satu dengan individu lainnya. Teori interaksi simbolik menurut Blumer didasari dengan individu merespon suatu situasi simbolik seperti lingkungan, objek fisik (benda) dan sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung dalam komponen lingkungan tersebut bagi manusia (Ahmadi, 2008). Didalam interaksi simbolik terdapat esensi simbolik yang digunakan, esensi terkait Interaksi Simbolik hal ini dijelaskan oleh Mulyana, merupakan suatu ciri khas manusia seperti komunikasi atau pertukaran simbol-simbol yang diberi makna (Ahmadi, 2008). Teori ini digunakan oleh penulis sebagai landasan teori penelitian ini, sehingga nantinya akan dikaitkan fokus penelitian yang diambil dan dapat digunakan untuk menggali nilai-nilai budaya suku bermarga Gebze serta menggali Peran Media Komunikasi Suku Marind Marga Gebze Dalam Upaya Pelestarian Budaya dengan menggunakan simbol.

Penulis menggunakan beberapa literatur yang menjadi acuan dalam penelitian ini, yang pertama penelitian dari Sastra Wianti Manurat, Nicolas Mandey, dan Anita Runtuwene dengan judul penelitian

“Peran Media Komunikasi Tradisional Dalam Penyampaian Informasi Pada Masyarakat Desa Mala Kecamatan Melonguane Kabupaten Kepulauan Talaud” hasil penelitian ini dapat diterima dengan baik oleh masyarakat sebagai penerima pesan, makna dan pesan disampaikan lewat simbol-simbol. Penelitian ini menunjukkan bahwa peran media komunikasi tradisional dalam penyampaian informasi pada masyarakat sangat berperan penting (rachwati, 2015) Literatur kedua yang digunakan oleh penulis adalah penelitian dari Intan Rachwati dengan judul penelitian “Wayang Potehi sebagai Media Komunikasi Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya” penelitian ini menggunakan metode Fenomenologi yang meliputi studi Pustaka, observasi, dan wawancara mendalam. Pendekatan teori yang digunakan adalah Interaksi simbolik untuk menggali nilai-nilai budaya yang tersirat serta menggali bagaimana keturunan China Peranakan menangkap pesan-pesan budaya yang disamikaikan dalam kesenian Wayang Potehi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesenian Wayang Potehi dapat dijadikan sebagai media komunikasi untuk menanamkan 3 nilai budaya dalam masyarakat China peranakan (manurat, mandey, & runtuwene, 2020)

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis akan meneliti terkait bagaimana peran media komunikasi simbolik suku Marind marga Gebze dalam upaya melestarikan budayanya. Dengan literatur yang digunakan penulis mencoba Menyusun penelitian ini dengan sudut pandang peran media komunikasi tradisional dalam melestarikan budaya suku Marind bermarga Gebze dengan landasan Teori Interaksi Simbolik seperti pada literatur kedua sehingga penelitian yang dilakukan tidak melenceng. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menambah informasi dan pengetahuan bagi setiap orang yang membaca tulisan ini tanpa ada Batasan kalangan.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode Penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode Penelitian Kualitatif dengan jenis penelitian yang dipaparkan secara Deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan cara, Langkah, dan prosedur yang lebih melibatkan data dan informasi yang diperoleh melalui responden sebagai subjek yang dapat mencurahkan jawaban dan perasaannya sendiri untuk mendapatkan gambaran umum yang holistic mengenai suatu hal yang diteliti. Kemudian penulis akan melakukan pengumpulan data, observasi dan wawancara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan sehingga dapat membantu penulis dalam mengembangkan penelitian penulis serta menjadi alat bantu dalam menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini nantinya akan dipaparkan secara deskriptif, yang mana metode penelitian ini nantinya akan menggambarkan subjek atau objek yang diteliti oleh penulis secara lebih detail, terperinci dan luas. Metode ini biasanya digunakan untuk memecahkan atau menjawab suatu persoalan dengan mengumpulkan data-data, melakukan analisis, klasifikasi, membuat kesimpulan, serta laporan (Thabroni, 2021)

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Merauke merupakan salah satu kota di Provinsi Papua Selatan yang terletak di ujung timur Indonesia. Seperti yang diketahui bahwa Indonesia memiliki beragam suku, ras, agama dan budaya, Merauke merupakan salah satu dari perbedaan yang ada pada kaca mata Indonesia. Suku asli dari Kota Merauke merupakan suku Marind Anim, yang mana didalam suku ini memiliki beberapa kategori perbedaan seperti Marga dan Totem (simbol). Suku Marind memiliki tujuh marga yang merupakan bagian dari suku tersebut, dan setiap marganya memiliki totem atau simbolnya masing-masing. Totem yang dimaksud juga memiliki arti atau maknanya masing-masing dan perlu dihormati oleh setiap orang yang tinggal di Merauke. Marga Gebze merupakan salah satu dari marga yang sangat dihormati di suku Marind. Marga Gebze juga dianggap sebagai marga yang paling atas atau nomor satu berdasarkan urutan marga pada suku Marind, dan marga ini juga memiliki identitas yang berbeda dengan marga lainnya yang mana ditandai dengan Kelapa yang merupakan totem atau simbol dari marga tersebut.

Penulis melakukan wawancara dengan Bapak Amatus Wanai Gebze, Ketua Adat Suku Marind “Seiring berjalannya waktu setiap marga suku Marind sudah tersebar luas hampir diseluruh Indonesia terkhususnya di Merauke sendiri, disetiap kampung – kampung atau daerah marga Gebze sendiri sudah tersebar luas dan bukan hanya marga Gebze saja melainkan marga – marga dari suku Marind yang lainnya juga sudah tersebar luas, hal ini dikarenakan adanya perkawinan campur, Pendidikan atau pekerjaan dan lainnya” (Amatus Wanai Gebze, 2023)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Totem merupakan benda atau binatang yang dianggap suci dan dipuja. Kemudian menurut ahli G.Frazer pada tahun 1887, Totem merupakan segolongan objek materi sangat sering binatang dan tanaman, yang oleh orang liar takhayul dipandang dengan rasa hormat,

sebab mereka percaya bahwa golongan benda-benda degan diri sendiri memiliki relasi yang intim dan sangat khusus. Sehingga secara general, totem merupakan sebuah simbolik yang mana diangkat dari suatu benda atau hewan sebagai benda kepercayaan yang dipuja oleh sebuah kelompok, serta sangat dihormati oleh kelompok kepercayaan terhadap totem yang diangkat. Sama halnya dengan suku Marind khususnya kelompok yang bermarga Gebze yang juga menjadikan totem sebagai simbol dari marga tersebut. Simbol yang dijadikan marga Gebze yaitu Kelapa yang merupakan bentuk dari kehidupan kelompok marga Gebze tersebut.

#### Totem Kelapa Sebagai Media Interaksi Simbolik Bagi Marga Gebze

Sejarah Marga Gebze memilih kelapa sebagai media kepercayaan sekaligus simbol mereka sudah ada sejak dahulu kala dan hal itu diterapkan hingga masa kini. Masyarakat Marga Gebze juga memiliki cara tersendiri dalam mengelola kelapa, begitu juga dengan alat yang dipakai tidak sembarangan dipakai seperti alat mengelola kelapa pada umumnya.

Marga Gebze mengelola kelapa dengan cara menggunakan Kayu Salumbat (Kayu Besi Pasir Pantai) untuk mengelupas kulitnya, kayu tersebut merupakan alat untuk mengelupas kulit kelapa berdasarkan cara pengelolaan dari pada suku Marind bermarga Gebze. Bagi suku Marind kelapa sangat di hormati dalam suku Marind terkhususnya pemilik simbol tersebut yaitu marga Gebze. Biasanya Totem digunakan dalam upacara adat dan ritual keagamaan, masyarakat Marind biasanya mengadakan perayaan serta ritual yang berkaitan dengan panen kelapa serta hasil-hasil lainnya dari alam.

Totem kelapa juga biasanya dijadikan simbol sebagai penghormatan terhadap pohon kelapa dan juga kebaikan yang berikan oleh pohon kelapa kepada masyarakat Marind, selain itu kelapa juga biasanya digunakan sebagai alat untuk komunikasi seperti menandai suatu lokasi tertentu dalam lingkungan mereka apabila ada suatu acara dan lainnya

Berdasarkan wawancara Ketua Adat Suku Marind mengenai pelestarian budaya suku Marind pada tanggal 2 Juni 2023 sebagai berikut :

“orang marind menggunakan tumbuhan kelapa sebagai bentuk simbol yang menjadi patokan sebagai sebuah simbol yang patut dihormat, suku marind khususnya marga Gebze menghormati dan memanfaatkan kelapa. Seperti kelapa yang berdiri kokoh, kita suku marind juga harus berdiri kokoh seperti pohon kelapa, mulai dari pucuknya sampe akarnya punya fungsi masing-masing, pucuk itu dianggap sebagai awal baru sebelum pohonya dibentuk, kalau daun ini biasanya digunakan untuk sapu lidi, piring, baju, rok, ketupat dan juga daun kelapa biasanya dapat dijadikan sebagai simbol adanya acara budaya, pernikahan dan penyambutan sedangkan batang pohon biasanya dipakai sebagai papan dan juga tiang, sedangkan akar biasanya dipakai untuk mengikat pagar, bisa dijadikan sebagai tali juga”

Melalui wawancara yang dilakukan penulis dengan narasumber, penulis mengambil poin penting mengenai beberapa fungsi yang digunakan oleh suku marind terkait pohon kelapa. Diketahui bahwa tidak hanya kelapa saja yang digunakan orang marind untuk dimanfaatkan, dimulai dari pucuk hingga akar pohon kelapa memiliki fungsinya masing-masing. Pucuk kelapa dianggap sebagai bentuk awal kehidupan kelapa, secara logika sebuah kelapa tumbuh pastinya dimulai dengan pucuk kelapa, daun kelapa memiliki fungsi yang kurang lebih sama pada umumnya, dimana suku marind biasanya menggunakan elemen daun sebagai hal-hal yang dapat digunakan sebagai pendukung kehidupan sehari-hari seperti membuat sapu lidi, piring, serta beberapa karya seni seperti ayaman hiasan, baju dan rok rumbai yang biasanya digunakan warga lokal sana untuk menari atau dipakai sehari-hari. Batang pohon kelapa juga dimanfaatkan orang marind sebagai fondasi pembangunan rumah adat, biasanya dirakit menjadi papan, tiang sebagai fondasi rumah rakitan (rumah tradisional). Kemudian akar pohon kelapa biasanya dimanfaatkan sebagai tali yang digunakan untuk menyambung kayu-kayu yang dirakit untuk membuat pagar atau pembatas rumah yang dibangun, biasanya juga digunakan untuk membuat sebuah jemuran atau atap rumah yang disambung sehingga dapat membentuk lapisan yang bisa melindungi dari panas ataupun hujan.

Kemudian masuk pada bagian penting yaitu kelapa itu sendiri, yang biasanya dimanfaatkan sebagai makanan, biasanya juga diolah menjadi minyak kelapa, sabut kelapa juga biasanya digunakan sebagai pengganti kayu bakar yang mana sabut kelapa nantinya dibakar dan dapat digunakan untuk memasak (cara tradisional), selain itu sabut kelapa juga dijadikan alat untuk mencuci atau membersihkan alat masak atau makanan yang kita kenal dengan sebutan “spons cuci piring”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut Ketua Adat menyatakan bahwa Totem sebagai simbol komunikasi bagi Marga Gebze dapat dilestarikan melalui acara adat dan diperkenalkan kepada masyarakat. Pelestarian budaya ini serta simbol kelapa bagi marga Gebze biasanya juga dilakukan dengan cara diperkenalkan pada acara-acara tertentu seperti acara adat istiadat di Merauke salah satunya adalah acara adat simbol-simbol alam, yang mana masyarakat suku marind percaya bahwa alam dan lingkungan memiliki peran penting dalam acara Bale-bale. Masyarakat suku Marind mempercayai bahwa pohon-pohon, tanaman, dan burung-burung khas Papua sering digambarkan dalam hiasan atau lukisan sebagai simbol keberlangsungan hidup, keindahan alam dan keterhubungan manusia dengan alam sekitar. Sehingga pada acara adat ini digunakan untuk memperkenalkan dan mempertahankan warisan budaya suatu komunitas dalam hal ini adalah melestarikan budaya orang Marind khususnya Marga Gebze.

Sehingga berdasarkan data yang dikumpulkan penulis, totem kelapa dijadikan interaksi simbolik bagi Masyarakat Marind karena merupakan sebuah benda yang dijadikan alat komunikasi berdasarkan historis atau sejarah dari penentuan kelapa sebagai simbol marga Gebze. Ketika diadakan sebuah perkumpulan adat di Merauke maka hal-hal yang mengenai simbolik suatu perkumpulan sudah saling tau mengenai simbol yang dimaksud. Karena hal tersebut sudah menjadi kebiasaan atau informasi permanen bagi setiap Masyarakat Merauke khusus suku Marind. Totem kelapa telah menjadi label bagi suku Marind bermarga Gebze, hal ini merupakan simbol dari Sejarah yang telah ditetapkan para tetua suku Marind untuk mengategorikan setiap suku Marind, terutama totem ini juga merupakan awal mula kepercayaan yang dipuja oleh marga Gebze sebagai aliran religi, sehingga kelapa menjadi benda yang sangat dihormati dan sakral bagi masyarakat Marind terutama bermarga Gebze.

Totem kelapa dianggap sebagai dewa yang dapat memberikan hal baik bagi mereka yang berdoa kepada hal tersebut dengan tujuan agar mereka mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Kemudian kelapa juga dapat dijadikan simbol dalam sebuah upacara penyambutan atau acara-acara, seperti rumah atau tempat tinggal yang didepan rumahnya ditaruh kelapa dengan tujuan untuk memberikan tanda bahwa acara yang diadakan di tempat merupakan orang Marind bermarga Gebze.

#### Perkembangan Pelestarian Simbol Kelapa Bagi Marga Gebze Saat Ini

Di era globalisasi yang semakin meluas, pelestarian budaya menjadi sebuah tantangan yang signifikan. Seiring dengan adopsi budaya global yang semakin dominan, budaya lokal dan tradisional sering kali mengalami penurunan dalam daya tarik dan keberlanjutan. Perkembangan teknologi, media sosial, dan mobilitas yang tinggi telah mempengaruhi cara masyarakat mengonsumsi dan menghargai budaya mereka sendiri. Hal ini menyebabkan banyak aspek budaya tradisional, seperti bahasa, adat istiadat, dan seni, menjadi terancam punah. Oleh karena itu, upaya pelestarian budaya menjadi sangat penting. Pendidikan, dokumentasi, revitalisasi, dan pengembangan program budaya lokal dapat membantu membangkitkan kesadaran dan kebanggaan masyarakat terhadap warisan budaya mereka. Melalui kolaborasi antara komunitas, pemerintah, dan organisasi budaya, kita dapat menjaga kekayaan budaya kita dan melestarikannya untuk generasi mendatang.

Pada saat ini totem Kelapa masih sering digunakan oleh masyarakat Merauke misal dengan menandai suatu tempat dengan kelapa, seperti tempat-tempat yang disegel karena belum membayar uang tanah adat atas penempatan suatu bangunan, kemudian masyarakat Merauke juga menandai tempat – tempat apabila ada acara adat yang dilakukan. Pelestarian budaya Gebze mengenai totem Kelapa masih berjalan juga sampai sekarang melalui Pendidikan Budaya yang dilakukan dengan cara mengajarkan nilai-nilai dan makna simbol Kelapa kepada generasi muda. Kemudian Upaya Pelestarian melalui Organisasi Budaya dan Lembaga Pemerintah dengan cara pengumpulan informasi dan dokumentasi tentang totem kelapa yang ada serta mempromosikan atau sosialisasikan Totem Kelapa melalui dokumentasi, cerita atau sejarahnya, pengumpulan informasi terkait mitos kelapa, selanjutnya dapat dilakukan penggunaan simbol Kelapa dalam kegiatan Modern seperti diterapkan dalam kegiatan Seni Rupa, Desain dan Perhiasan.

#### Relevansi Totem Kelapa Bagi Marga Gebze Dengan Ilmu Komunikasi

Ilmu komunikasi memiliki keterkaitan yang kuat dengan konteks pelestarian budaya, sehingga berdasarkan tujuan penulis dalam penelitian ini secara tidak langsung penulis telah melestarikan budaya dari suku asli Merauke yaitu Marind dengan fokus kepada marga Gebze dengan Totemnya yaitu Kelapa. Dengan menggunakan Teori interaksi simbolik yang mana interaksi sosial terjadi karena penggunaan simbol-simbol yang memiliki makna, simbol-simbol tersebut dapat menciptakan makna yang dapat memicu adanya interaksi sosial antara individu satu dengan individu lainnya, yang dapat diartikan bahwa pertukaran simbol-simbol yang diberikan makna. Selain itu, Ilmu Komunikasi juga dapat memberikan

kerangka penelitian dan metodologi, sehingga dengan penelitian komunikasi dapat mengungkapkan aspek-aspek budaya yang terkait dengan Bahasa, simbol, ritual, dan praktik komunikasi yang digunakan dalam masyarakat tertentu, sehingga nantinya suatu budaya dapat didokumentasikan dengan baik dan langkah-langkah pelestarian dapat dilakukan dengan baik.

Berdasarkan Teori Interaksi Simbolik yang dipelajari dalam Ilmu Komunikasi, dimana teori ini menekankan pentingnya simbol dan interaksi sosial dalam proses komunikasi manusia, dimana manusia berkomunikasi melalui simbol-simbol yang diberikan makna secara sosial dan interaksi sosial berperan penting dalam pembentukan dan pemahaman. Seperti makhluk hidup yang biasanya dijadikan simbolik dalam suatu kultur, seperti tumbuh-tumbuhan atau hasil alam serta hewan-hewan yang dijadikan simbolik bagi suatu komunitas atau kelompok. Dalam hal ini penulis membahas mengenai Suku Marind bermarga Gebze yang memiliki Totem atau Simbol berupa Kelapa yang merupakan hasil alam atau tumbuh-tumbuhan. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya diatas, penulis mencoba menjelaskan mengenai interaksi simbol dengan totem kelapa dari marga Gebze.

Totem Kelapa yang dijadikan masyarakat bermarga Gebze merupakan sebuah Interaksi Simbol yang dipakai sebagai bentuk budaya terkait dengan kepercayaan, serta dijadikan motivasi hidup bagi suku Marind. Totem kelapa ini sangat dihormati dalam budaya mereka, selain itu kelapa juga menjadi identitas Marga Gebze sehingga apabila adanya acara-acara budaya khususnya di Merauke, masyarakat dapat mengetahui hanya dengan melihat kelapa yang dipamerkan dan diperkenalkan kepada masyarakat bahwa inilah Suku Marind dari Marga Gebze.

Teori interaksi simbolik menjelaskan bagaimana Dengan penelitian ini penulis ingin melestarikan Budaya suku Marind, penulis ingin memberikan informasi mengenai bagaimana Suku Marind Berinteraksi melalui simbol atau totem Suku Marind khususnya Marga Gebze. Dengan perspektif simbolik individual atau kelompok merespon suatu simbolik karena globalisasi yang semakin mendunia informasi seperti ini perlu dibudidayakan juga sehingga masyarakat yang belum mengetahui mengenai simbol ini dapat mengetahui dan menjadikan pelajaran, hal ini berguna bagi setiap orang yang ingin bepergian ke Merauke Papua Selatan dan siapa saja yang nantinya akan membaca tulisan ini.

## KESIMPULAN

Media komunikasi simbolis, seperti tarian tradisional, musik, dan seni visual, membantu suku Marind, marga Gebze, dalam melestarikan identitas budaya mereka. Melalui media ini, mereka dapat menyampaikan nilai-nilai budaya mereka kepada generasi muda dan mempertahankan praktik-praktik tradisional yang mungkin terancam oleh modernisasi. Media komunikasi simbolis juga berperan penting dalam mempertahankan bahasa dan pengetahuan suku Marind, marga Gebze. Misalnya, melalui nyanyian atau cerita rakyat yang diwariskan secara lisan, mereka dapat memastikan bahwa bahasa mereka terus digunakan dan dipelajari oleh generasi yang akan datang.

Media komunikasi simbolis memainkan peran kunci dalam menjaga hubungan komunitas dalam suku Marind, marga Gebze. Misalnya, melalui upacara adat atau pertunjukan seni, mereka dapat berkumpul dan berinteraksi secara langsung, memperkuat ikatan sosial antara anggota masyarakat dan memperkuat rasa solidaritas. Media komunikasi simbolis juga dapat digunakan untuk membangun kesadaran eksternal tentang keberadaan suku Marind, marga Gebze, dan kekayaan budaya mereka. Misalnya, melalui pameran seni atau pertunjukan di luar komunitas mereka, mereka dapat memperkenalkan budaya mereka kepada orang lain dan mempromosikan apresiasi terhadap warisan budaya yang unik. Media komunikasi simbolis juga memungkinkan suku Marind, marga Gebze, untuk melakukan adaptasi dan inovasi budaya. Mereka dapat menggabungkan elemen tradisional dengan elemen kontemporer, menciptakan karya seni baru yang mencerminkan identitas mereka saat ini, dan menghadapi perubahan zaman dengan cara yang kreatif. Media komunikasi simbolis memainkan peran penting dalam upaya pelestarian budaya suku Marind, marga Gebze, dalam ilmu komunikasi. Media ini membantu mereka melestarikan identitas budaya, mempertahankan bahasa dan pengetahuan, menjaga hubungan komunitas, membangun kesadaran eksternal, serta memungkinkan adaptasi dan inovasi budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahmadi, D. (2008). *Interaksi Simbolik : Suatu Pengantar*. 312.
- [2] AmatusWanaiGebze. (2023). *Totem Kelapa Bagi Masyarakat Marind Bermarga Gebze*. (G. Ridmasari, Interviewer)

- [3] Ariel, N. (2021, November). Peran Komunikasi Dalam Suatu Organisasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial*, 104. Retrieved juni 10, 2023
- [4] Aris. (n.d.). Pengertian Modernisasi: Ciri-ciri, Dampak, dan Contoh. Retrieved from *gamedia*: <https://www.gamedia.com/literasi/modernisasi/>
- [5] Hasan, M. A. (2020). Tujuh Unsur Kebudayaan Suku Marind di Pesisir Merauke. *academia.edu*, 5.
- [6] Henry, T. J. (1981). In *A Greek English Lexcion of the new Testament* (p. 595). Michigan: Zondervan Publishing House. Retrieved juni 05, 2023
- [7] Jamlean, D. (n.d.). Potensi Daerah - sejarah merauke. Retrieved juni 10, 2023, from *dpmpstsp*: [http://dpmpstsp.merauke.go.id/index.php/public/Portal/potensi\\_daerah](http://dpmpstsp.merauke.go.id/index.php/public/Portal/potensi_daerah)
- [8] Keo, G. S. (2020, Juni 22). Suku Penjaga Sambut Senegi. Retrieved mei 25, 2023, from *teropong news*: <https://teropongnews.com/2020/06/suku-penjaga-gambut-senegi/>
- [9] Manurat, S. W., Mandey, N., & Runtuwene, A. (2020). Peran Media Komunikasi Tradisional Dalam Penyampaian Informasi Pada Masyarakat Desa Mala Kecamatan Melonguane Kabupaten Kepulauan Talaud. *acta diurna komunikasi*.
- [10] Nugie. (2015, Juli 13). Sejarah Kabupaten Merauke. Retrieved from *Merauke Website Pemerintah*
- [11] Nugie. (2018, januari 07). *geografis merauke*. Retrieved from *merauke website pemerintah*: <https://portal.merauke.go.id/news/7/geografis.html>
- [12] Nugie. (2018, Januari 07). *Geografis Merauke*. Retrieved from <https://portal.merauke.go.id/news/7/geografis.html>
- [13] Nurhuzna, A. (2020). *Suku Marind Merauke*. Scribid, 2.
- [14] Rachwati, I. (2015). *Wayang Potehi Sebagai Media Komunikasi Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya (Studi Fenomenologi Akulturasi Budaya Tionghoa dan Indonesia di Wilayah Tangerang, Pasar Lama, Kel. Sukasari)*. Semanthisschoolar.
- [15] Thabroni, G. (2021, februari 07). *Metode Penelitian Kualitatif: Pengertian, Karakteristik & Jenis*. Retrieved from *serupa.id*: <https://serupa.id/metode-penelitian-kualitatif>